



Tradisi Pesantren Sebagai Warisan Kebudayaan Islam dalam Pendidikan di Indonesia

Wulandari Berliana Sapyudin¹, Amalia Saharani², Imron Ashari³,
Vella Maftukhatul Khoiriyah⁴

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Banyumas, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: 254110402198@mhs.uinsaizu.ac.id¹, 254110402159@mhs.uinsaizu.ac.id²,
254110402170@mhs.uinsaizu.ac.id³, 254110402197@mhs.uinsaizu.ac.id⁴

Diterima: 14-05-2026 | Disetujui: 18-05-2026 | Diterbitkan: 20-05-2026

ABSTRACT

As Islamic educational institutions, Islamic boarding schools (pesantren) play a crucial role in preserving and transmitting Islamic values and culture to the younger generation in Indonesia. Amidst globalization and modernization, Islamic boarding schools are required to maintain their traditions while adapting to changing times. This study aims to understand the role of Islamic boarding school traditions as part of Islamic cultural heritage in education and to examine their relevance to contemporary education. The method used is qualitative research with a library research approach, reviewing various relevant sources. The study results indicate that Islamic boarding school traditions play a significant role in shaping character, instilling moral values, and strengthening Islamic cultural identity in society. Furthermore, Islamic boarding schools are able to keep pace with developments in modern education through the implementation of the national curriculum and the use of more innovative learning methods without abandoning their traditional, distinctive values. Therefore, the Islamic boarding school tradition must continue to be strengthened as an effort to preserve culture and develop Islamic education that remains relevant in facing global challenges today and in the future

Keywords: *Islamic Boarding School Tradition, Islamic Cultural Heritage, Islamic Education, Local Culture, Indonesia*

ABSTRAK

Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam memiliki peran penting dalam menjaga dan mewariskan nilai-nilai keislaman serta budaya kepada generasi muda di Indonesia. Di tengah perkembangan globalisasi dan modernisasi, pesantren dituntut untuk mampu mempertahankan tradisi sekaligus menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran tradisi pesantren sebagai bagian dari warisan budaya Islam dalam dunia pendidikan serta melihat relevansinya pada pendidikan masa kini. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), dengan mengkaji berbagai sumber yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi pesantren memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter, menanamkan nilai moral, dan memperkuat identitas budaya Islam di masyarakat. Selain itu, pesantren juga mampu mengikuti perkembangan pendidikan modern melalui penerapan kurikulum nasional dan penggunaan metode pembelajaran yang lebih inovatif tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khasnya. Dengan demikian, tradisi pesantren harus terus diperkuat sebagai upaya pelestarian budaya sekaligus pengembangan pendidikan islam yang tetap relevan dalam menghadapi tantangan global di masa sekarang maupun masa

mendatang.

Katakunci: Tradisi Pesantren, Warisan Kebudayaan Islam, Pendidikan Islam, Budaya Lokal, Indonesia

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Berliana Sapyudin, W., Saharani, A., Ashari, I. ., & Khoiriyah, V. M. . (2026). Tradisi Pesantren Sebagai Warisan Kebudayaan Islam dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 1482-1492. <https://doi.org/10.63822/4q9jyk64>

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi membawa pengaruh besar terhadap perubahan pola hidup masyarakat, termasuk dalam kehidupan pesantren yang selama ini dikenal sebagai tempat untuk menjaga tradisi dan nilai-nilai Islam. Kemajuan teknologi, internet, dan media sosial membuat budaya luar lebih mudah masuk dan diterima oleh generasi muda. Akibatnya, banyak nilai budaya lokal serta tradisi keislaman yang mulai ditinggalkan karena dianggap kurang mengikuti perkembangan zaman. Kondisi ini kemudian memunculkan persoalan berkurangnya rasa memiliki terhadap identitas budaya sendiri.

Di samping itu, perubahan pola kehidupan masyarakat akibat urbanisasi, perkembangan gaya hidup modern, dan pendidikan yang lebih mengarah pada sistem global membuat hubungan masyarakat dengan tradisi daerahnya semakin melemah. Banyak orang, terutama generasi muda, mulai kurang mengenal dan menghargai budaya yang sebenarnya menjadi bagian dari identitas mereka sendiri. Di sisi lain, pesantren juga menghadapi tantangan internal. Focus yang lebih banyak diarahkan pada pembinaan dan Pendidikan santri membuat hubungan sosial dengan masyarakat sekitar tidak seerat seperti sebelumnya. Kondisi ini kemudian menimbulkan dilema tersendiri bagi pesantren, yaitu bagaimana tetap menjaga tradisi dan identitas yang telah diwariskan, tetapi pada saat yang sama mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat modern. (Husen & Husni, 2025)

Pada keadaan seperti ini, pesantren dapat dilihat sebagai lembaga yang menyimpan dan meneruskan warisan ilmu agama Islam dari generasi ke generasi. Proses tersebut berlangsung melalui pembelajaran kitab kuning, hubungan dekat antara kiai dan santri, serta penggunaan metode belajar tradisional seperti sorogan dan bandongan. Keberadaan tradisi tersebut tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ikut membentuk sikap, cara pandang, dan nilai-nilai kehidupan dalam lingkungan pesantren. Namun, perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan modern membuat pesantren perlu melakukan berbagai penyesuaian. Sistem pembelajaran, isi kurikulum, hingga tujuan pendidikan mulai diarahkan agar mampu mengikuti kebutuhan masyarakat saat ini. Karena itu, pesantren berada pada posisi yang tidak mudah, yaitu tetap mempertahankan tradisi lama yang menjadi identitasnya, sambil berusaha menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan dan budaya islam. (Muhammad Asrori dkk., 2026)

Pesantren memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekedar tempat untuk mempelajari ajaran agama. Pesantren juga menjadi bagian penting dalam menjaga serta meneruskan nilai-nilai budaya Islam yang ikut membentuk kepribadian dan identitas masyarakat. Pada masa perubahan sosial arus globalisasi yang berkembang pesat saat ini, pesantren dihadapkan pada tuntutan untuk terus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Meskipun demikian, pesantren tetap perlu mempertahankan nilai-nilai serta tradisi yang telah lama menjadi identitas dan karakter khasnya. Oleh sebab itu, perlu dipahami bagaimana tradisi di lingkungan pesantren tetap diwariskan dan dipertahankan di tengah perubahan yang terus terjadi. Melalui penelitian ini, penulis ingin mengetahui sejauh mana pesantren berperan dalam merawat sekaligus mengembangkan warisan budaya islam. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana tradisi pesantren masih dapat memberi pengaruh dalam membangun sistem pendidikan yang memiliki nilai karakter, sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan tetap mampu mengikuti perkembangan zaman.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang peran tradisi pesantren dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah penelitian Murtado (2021) yang menjelaskan bahwa tradisi pesantren menjadi salah satu bagian dari kearifan lokal yang memiliki pengaruh besar dalam mempertahankan nilai-nilai Islam dan budaya di Indonesia. Selain itu, tradisi pesantren juga dinilai mampu

menumbuhkan sikap toleransi dan menciptakan kehidupan sosial yang lebih harmonis di tengah kehidupan masyarakat. Kajian lain yang dilakukan oleh Muh. Ainul Fiqih (2022) menunjukkan bahwa pesantren memiliki kontribusi dalam menjaga budaya serta nilai moral bangsa melalui pendidikan agama dan pembinaan karakter santri. Sementara itu, kajian yang ditulis oleh Siti Zulaika dkk (2025) menjelaskan bahwa pesantren berfungsi sebagai penjaga moral dan budaya masyarakat, sekaligus memiliki peran dalam mengurangi sikap intoleransi melalui penanaman nilai toleransi, kebersamaan, dan kehidupan yang damai di tengah perbedaan.

Berdasarkan hasil peninjauan terhadap sejumlah penelitian sebelumnya, pembahasan mengenai tradisi pesantren sebagai warisan budaya Islam dalam bidang pendidikan masih belum banyak dikaji secara menyeluruh. Penelitian yang sudah ada umumnya hanya menyoroti bagian tertentu, seperti nilai budaya, lokal, pendidikan karakter, atau sikap toleransi dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan (*novelty*) karena penelitian ini mencoba membahas tradisi pesantren secara lebih utuh, terutama dalam kaitannya dengan perannya di dunia pendidikan serta kemampuannya untuk tetap bertahan dan relevan di tengah perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif untuk memahami tradisi pesantren sebagai bagian dari warisan budaya Islam dalam pendidikan di Indonesia. Menurut Michael Quinn Patton (2024), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan secara mendalam untuk memahami pengalaman mendalam, nilai, keyakinan, dan perilaku manusia dalam suatu konteks tertentu. Pendekatan ini dipilih karena dianggap lebih mampu menggambarkan fenomena sosial dan budaya secara menyeluruh, terutama dalam memahami bagaimana tradisi pesantren berperan dalam membentuk nilai-nilai keislaman serta praktik pendidikan di tengah masyarakat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, mempelajari, serta menelaah berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian baik dari hasil penelitian sebelumnya maupun kajian teori yang relevan, sehingga dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman dan temuan baru. Sumber data yang digunakan berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel, serta berbagai dokumen lain yang berhubungan dengan pembahasan penelitian. Setelah data terkumpul, seluruh informasi dianalisis secara deskriptif untuk melihat hubungan antara tradisi pesantren, nilai-nilai Islam, dan perannya dalam pendidikan di Indonesia. (Slamet Riyanto & Winarti Setyorini, SE, 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Perkembangan Pesantren di Indonesia

Pesantren dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam paling awal yang tumbuh di Indonesia sejak masuknya Islam ke Nusantara. Pada masa awal, pesantren berkembang dalam bentuk yang sederhana, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama kepada para santri yang menetap dan belajar langsung di lingkungan pesantren. Seiring berjalannya waktu, keberadaan pesantren terus berkembang dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Perubahan tersebut terlihat dari sistem pembelajaran, bentuk pendidikan, hingga peran pesantren dalam kehidupan masyarakat. Jika sebelumnya pesantren lebih

berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu keagamaan, kini pesantren juga ikut terlibat dalam bidang sosial serta perkembangan pendidikan di Indonesia. Walaupun mengalami banyak perkembangan, pesantren tetap mempertahankan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang kuat dengan tradisinya keagamaannya. (Abdurrahman, 2020)

Perjalanan perkembangan pesantren juga sangat dipengaruhi oleh keberadaan kiai, santri, dan tradisi yang terus dipertahankan dari masa ke masa. Kiai bukan hanya bertugas menyampaikan ilmu agama, tetapi juga menjadi sosok yang membina dan mengarahkan kehidupan para santri. Di sisi lain, santri memiliki peran penting dalam meneruskan ajaran serta nilai-nilai Islam yang dipelajari di pesantren. Hubungan antara kiai dan santri inilah yang membentuk karakter pendidikan pesantren yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan lembaga pendidikan yang lainnya. Selain itu, kebiasaan yang hidup di lingkungan pesantren, seperti hidup sederhana, menjaga kedisiplinan, dan menjalankan aktivitas keagamaan setiap hari, menjadi bagian penting yang membuat pesantren tetap bertahan sampai sekarang. Melalui unsur-unsur tersebut pesantren dapat terus berkembang mengikuti perubahan zaman tanpa meninggalkan identitasnya sebagai bagian dari perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia. (Muhakamurrohman, 2014)

Perkembangan pesantren memperlihatkan bahwa lembaga ini bukan hanya memiliki sejarah yang sudah berlangsung lama, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Pada masa awal, pesantren hadir bersamaan dengan penyebaran Islam dan berkembang dalam bentuk pendidikan sederhana yang banyak ditemukan di daerah pedesaan. Seiring dengan berjalannya waktu, pesantren memiliki banyak perubahan, baik dalam tempat berkembangnya, cara pembelajarannya, maupun materi pendidikan yang diajarkannya. Dalam proses perkembangan, pesantren mulai mengikuti kebutuhan masyarakat modern, misalnya dengan memperbarui sistem pendidikan, memasukkan pembelajaran umum, dan ikut menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional. Walaupun demikian, pesantren tetap menjaga nilai-nilai utama serta tradisi yang sudah lama menjadi ciri khas dari pesantren. Karena itulah pesantren dapat terus bertahan dan berkembang sebagai salah satu bagian penting dalam perjalanan pendidikan Islam di Indonesia. (Rahmawati dkk., 2024)

Pada akhirnya, perjalanan pesantren dari masa ke masa memperlihatkan bahwa lembaga ini mempunyai kedudukan penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren bukan hanya berfungsi sebagai tempat mempelajari ilmu agama, tetapi juga ikut memberi pengaruh terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Di tengah perubahan zaman yang terus berlangsung, pesantren tetap mau bertahan dengan cara menyesuaikan diri terhadap perkembangan yang ada tanpa melepaskan nilai dan tradisi yang diwariskan sejak dulu. Keberadaan pesantren sampai sekarang menunjukkan bahwa lembaga ini bukan hanya peninggalan sejarah, melainkan masih memiliki peran kontribusi yang nyata dalam perkembangan pendidikan di Indonesia saat ini. (Mahdi, 2013)

B. Nilai-Nilai Tradisi Pesantren sebagai Warisan Budaya Islam

Tradisi yang hidup di lingkungan pesantren memiliki pengaruh besar dalam membentuk kepribadian seseorang, khususnya di tengah kondisi masyarakat yang mulai mengalami krisis moral. Melalui kehidupan sehari-hari di pesantren, para santri dibiasakan untuk memiliki sikap tulus, mandiri, disiplin, peduli terhadap sesama, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Penanaman nilai ini tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran teori saja, tetapi juga diterapkan secara langsung dalam aktivitas harian sehingga lebih mudah dipahami dan menjadi kebiasaan. Keadaan inilah yang membuat pesantren tidak hanya berfokus sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai ruang untuk menjaga dan

meneruskan nilai-nilai budaya Islam agartetap hidup dan dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat hingga sekarang. (Velasufah & Setiawan, 2020)

Tradisi yang hidup di lingkungan pesantren bukan hanya sekedar kegiatan yang dilakukan berulang setiap harinya, tetapi juga menjadi warisan budaya islam yang berpengaruh dalam pembentukan karakter santri. Berbagai aktivitas seperti khitobah, roan, pengajian mingguan, pembacaan sholawat al-barzanji, manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani, yasinan, muraja'ah kitab, hingga muhafadzoh antar kelas. Semua aktivitas itu mengandung banyak nilai Pendidikan yang diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan khitobah membantu santri melatih keberanian, rasa percaya diri, kedisiplinan, dan kemampuan berbicara di depan umum. Sementara roan atau kerja bakti, mengajarkan kepedulian terhadap lingkungan, tanggung jawab, Kerja sama, dan semangat gotong royong. Pengajian mingguan, manaqib, al-barzanji, dan yasinan juga menjadi sarana untuk memperkuat nilai keagamaan, menambah kedekatan spiritual kepada Allah, mengenal sejarah Rasulullah, serta menumbuhkan rasa hormat kepada para ulama dan kecintaan terhadap ilmu agama.

Selain itu, kegiatan seperti muhafadzoh, hafiah Alfiyah Ibnu Malik, dan bahtsul masail menunjukkan kuatnya tradisi keilmuan yang berkembang di pesantren. Santri dibiasakan untuk menghafal, memahami, dan mempelajari kitab-kitab klasik sebagai bentuk menjaga warisan ilmu Islam. Melalui bahtsul masail, santri juga dilatih untuk berpikir kritis dan berdiskusi dalam mencari solusi terhadap persoalan keagamaan di masyarakat. Tradisi ziarah kubur dan sowan kepada pengasuh pondok pesantren mengajarkan pentingnya adab, sikap rendah hati, dan penghormatan kepada guru dan para ulama. Sementara itu, penerapan ta'zir bagi santri yang melanggar aturan menjadi bagian dari pembentukan sifat disiplin dan tanggung jawab santri. Banyaknya tradisi pesantren ini membuktikan bahwa pesantren tidak hanya mempertahankan kebiasaan lama, tetapi juga menjadikannya sebagai sarana membentuk santri yang berilmu, berakhlak baik, religius, dan memiliki kepedulian social. (Saipullah, 2022)

Dalam kehidupan pesantren, kiai mempunyai peran yang sangat besar dalam menjaga keberlanjutan ilmu-ilmu Islam yang diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun saat ini masyarakat dapat dengan mudah memperoleh pengetahuan melalui media digital, tetapi keberadaan kiai tetap dianggap penting karena menjadi sumber rujukan yang jelas dalam memahami ilmu agama. Karena itu, sikap hormat santri kepada kiai bukan sekedar tradisi biasa, melainkan bagian dari pendidikan adab dalam proses menuntut ilmu. Nilai seperti rendah hati, taat, dan menghargai guru terus dibiasakan di lingkungan pesantren sebagai bentuk penghormatan terhadap ilmu dan para ulama.

Di sisi lain, kiai juga menjadi contoh langsung bagi para sntri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sikap, nasihat, dan cara hidup yang ditunjukkan kiai secara tidak langsung membentuk karakter santri, seperti keikhlasan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan akhlak yang baik. Pendidikan di pesantren tidak hanya menekankan penguasaan ilmu agama, tetapi juga membentuk etika kepribadian santri agar mampu menerapkan nilai-nilai islam dalam kehidupan bermasyarakat. (Fahmi & Guefara, 2026)

Tradisi dan nilai yang hidup di lingkungan pesantren sejak masa dahulu telah menjadi salah satu bagian penting dari budaya Islam di Indonesia. Nilai-nilai seperti rasa kebersamaan, kepatuhan, hidup sederhana, dan semangat dalam mencari ilmu masih terus dijaga walaupun pesantren mengalami banyak perubahan dalam mengikuti perkembangan zaman. Tetap bertahannya nilai-nilai yang ada memperlihatkan bahwa pesantren mampu mempertahankan ciri khasnya sambil menyesuaikan diri dengan kondisi yang terus berubah. Oleh sebab itu, pesantren sampai sekarang masih memiliki peran penting dalam meneruskan ajaran dan nilai-nilai Islam melalui dunia pendidikan di Indonesia. (Abdurrahman, 2020)

C. Sistem Pendidikan dan Metode Pembelajaran di Pesantren

Sistem pendidikan yang berkembang di pesantren merupakan bagian dari perjalanan panjang pendidikan Islam yang terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Dalam pelaksanaannya, proses belajar di pesantren tidak hanya bertujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada santri, tetapi juga membentuk akhlak, kehidupan spiritual, dan kemampuan bersosialisasi dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren tetap mempertahankan tradisi Islam yang diwariskan sejak lama, namun tetap mampu mengikuti perkembangan dan kebutuhan masyarakat pada masa sekarang. (Harun, 2014)

Sistem pembelajaran di pesantren memiliki ciri khas yang berbeda dengan pendidikan formal karena lebih menekankan pendalaman ilmu agama, pembentukan kedisiplinan, serta hubungan yang dekat antara santri dan kiai. Salah satu bentuk pembelajaran yang sering dilakukan adalah pengajian pasaran, yaitu kegiatan mengkaji kitab secara intensif dalam waktu tertentu, terutama saat bulan Ramadhan. Cara belajar ini hampir sama dengan metode bandongan, di mana kiai atau ustadz membacakan isi kitab lalu santri menyimak, memberi makna, dan mencatat penjelasan yang disampaikan. Bedanya, pengajian pasaran biasanya dilakukan dengan target menyelesaikan kitab tertentu dalam waktu yang sudah ditentukan. Selain itu, pesantren juga menggunakan metode bandongan dan sorogan dalam pembelajaran kitab kuning. Pada metode bandongan, santri belajar bersama-sama dengan mendengarkan penjelasan dari kiai. Sedangkan metode sorogan, santri membaca dan menjelaskan isi kitab secara langsung di hadapan kiai untuk diperiksa dan diperbaiki. Karena dilakukan secara individu, sorogan menuntut kesungguhan, ketelitian, dan kemampuan memahami materi secara mandiri.

Selain metode-metode tersebut, pesantren juga mengenal sistem hafalan dan takroran sebagai bagian penting dalam proses belajar santri. Metode hafalan digunakan agar santri lebih mudah mengingat kaidah, nadzam, maupun ayat Al-Qur'an melalui pengulangan yang dilakukan terus-menerus. Sementara takroran atau muraja'ah dilakukan dengan mengulang kembali pelajaran yang sudah dipelajari supaya hafalan dan pemahaman santri semakin kuat. Di lingkungan pesantren juga terdapat tradisi ijazah, yaitu pemberian pengakuan dari kiai kepada santri yang dianggap telah menguasai kitab atau bidang ilmu tertentu. Ijazah tersebut tidak hanya dipahami sebagai tanda selesai belajar, tetapi juga sebagai bentuk izin dan kepercayaan untuk mengajarkan kembali ilmu yang diperoleh kepada orang lain. Karena itu, santri yang telah memperoleh ijazah biasanya dipercaya membuka pengajian atau mendirikan pesantren sebagai cara untuk melanjutkan tradisi dan sanad keilmuan Islam. (Lailiyah dkk., 2024)

Pembelajaran di pesantren juga lebih menekankan keseimbangan antara pemahaman materi dan penerapannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat dilihat pada pembelajaran bahasa Arab, di mana santri tidak hanya mempelajari aturan bahasa dan tata bahasanya, tetapi juga dibiasakan membaca, berbicara, serta menggunakan bahasa tersebut dalam aktivitas harian di lingkungan pesantren. Suasana pesantren yang mendukung membuat proses belajar menjadi lebih efektif karena santri dapat langsung mempraktikkan ilmu yang dipelajari. Dengan pola seperti itu, kegiatan belajar di pesantren tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga melatih kemampuan praktik agar pemahaman santri menjadi lebih kuat dan terbiasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. (F. Hidayat & Rahman, 2023)

Sistem pendidikan di pesantren juga terus mengalami perubahan dengan mulai menerima beberapa unsur pendidikan modern sebagai bentuk penyesuaian terhadap perkembangan sosial sejak awal abad ke-20. Perubahan tersebut tampak pada metode pembelajaran, penyusunan kurikulum, serta pola berpikir yang mulai lebih terbuka terhadap ilmu pengetahuan umum, tetapi tetap berlandaskan ajaran Islam. Dalam

perkembangannya, pesantren memadukan sistem tradisional yang sudah lama dijalankan dengan model pendidikan yang lebih modern dan teratur. Keadaan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di pesantren mampu berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat tanpa harus meninggalkan identitas dan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasarnya. (Dr Fahri Hidayat & Mujibur Rohman, 2025)

D. Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter dan Moral Bangsa

Pesantren mempunyai peran yang besar dalam pembentukan karakter dan moral karena pendidikan yang diberikan tidak hanya berfokus pada ilmu agama, tetapi juga pada pembinaan sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Selama berada di lingkungan pesantren, santri dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan akhlak yang baik dalam setiap aktivitasnya. Lingkungan pesantren yang mendukung serta adanya bimbingan langsung dari kiai membuat santri tidak hanya memahami ajaran Islam secara teori, tetapi juga terbiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses seperti itu, pesantren menjadi salah satu lembaga yang berpengaruh dalam membentuk pribadi yang memiliki moral baik dan mampu hidup serta berinteraksi dengan masyarakat secara positif. (Herningrum dkk., 2021)

Dalam perkembangan pendidikan saat ini, pembentukan karakter semakin diperhatikan melalui proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada materi pelajaran saja. Pembelajaran saat ini diarahkan agar peserta didik lebih mampu memahami pelajaran secara mendalam, berpikir lebih kritis, mampu melakukan refleksi, serta memiliki sikap dan kepribadian yang baik. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan saja, tetapi pendidikan juga membantu membentuk cara berpikir dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan yang baik seharusnya mampu menyeimbangkan antara penguasaan ilmu dan pembentukan karakter. Dengan adanya keseimbangan itu, peserta didik diharapkan dapat berkembang secara menyeluruh, bukan hanya dalam kemampuan intelektual, tetapi juga dalam sikap moral dan kehidupan sosialnya. (F. Hidayat, 2026)

Pembentukan karakter juga mengalami pengaruh dari perkembangan pemikiran dan perubahan dalam sistem pendidikan. Proses modernisasi pendidikan di Minangkabau memperlihatkan bahwa perubahan tidak hanya terjadi pada lembaga dan metode pembelajaran, tetapi juga pada nilai serta pola pikir yang diajarkan kepada peserta didik. Perkembangan dari sistem surau menuju madrasah, ditambah munculnya berbagai organisasi pendidikan, membuat pendidikan Islam memiliki peran yang semakin luas dalam membangun kesadaran sosial, rasa kebersamaan, dan identitas keislaman di masyarakat. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak dahulu tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter umat dalam kehidupan sehari-hari. (F. Hidayat & Rohman, 2024)

Peran pesantren dalam pembentukan karakter dan moral masyarakat dapat dilihat dari pola pendidikannya yang tidak hanya berfokus pada pemahaman ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan pesantren yang penuh dengan kedisiplinan, kedekatan antara kiai dan santri, serta berbagai kegiatan keagamaan maupun sosial menjadi sarana untuk menanamkan nilai tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, akhlak yang baik, dan sikap disiplin kepada santri. Melalui proses ini, pesantren tidak hanya melahirkan generasi yang memahami ilmu keislaman tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki etika dan mampu hidup dengan baik di lingkungan masyarakat. Karena itu, hingga saat ini pesantren masih menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki pengaruh besar dalam menjaga dan membentuk karakter kehidupan bangsa. (Wahyulistiawan,

2017)

E. Relevansi dan Adaptasi Tradisi Pesantren di Era Modern

Pesantren pada masa sekarang memperlihatkan kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat, terutama dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang semakin berkembang. Jika dahulu pembelajaran di pesantren lebih banyak berpusat pada sistem tradisional, kini pesantren mulai mengembangkan pendidikan yang lebih luas dengan memasukkan ilmu umum serta berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan saat ini. Walaupun mengalami banyak perkembangan, pesantren tetap mempertahankan nilai dan tradisi yang sudah menjadi ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan Islam. Perubahan yang dilakukan bukan berarti menghilangkan identitas pesantren, tetapi menjadi cara agar pesantren tetap mampu mengikuti perkembangan zaman dan terus dibutuhkan oleh masyarakat. (Kamal, 2018)

Pesantren juga menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara mempertahankan tradisi lama dan mengikuti perkembangan zaman. Berbagai perubahan yang dilakukan bukan bertujuan menghilangkan tradisi yang sudah ada, melainkan sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan masyarakat modern yang terus berubah. Pesantren mulai melakukan berbagai pembaruan, baik dalam metode pembelajaran, sistem pengelolaan pendidikan, maupun penggunaan teknologi dalam kegiatan belajar. Melalui langkah ini, pesantren tetap dapat berkembang dan bertahan di tengah perubahan zaman tanpa meninggalkan ciri khas yang telah menjadi identitasnya sejak dahulu. Dengan ini, pesantren mampu menjaga nilai tradisionalnya sekaligus menyesuaikan diri dengan kebutuhan pendidikan masa kini. (Harmathilda dkk., 2024)

Dalam perkembangan pendidikan Islam masa kini, pesantren juga dituntut untuk mampu memadukan berbagai pendekatan pendidikan agar tetap sesuai dengan kebutuhan zaman. Pesantren tidak hanya menggunakan pola pembelajaran tradisional, tetapi juga mulai menggabungkan cara berpikir rasional dan pendekatan modern dalam proses pendidikan. Dengan perpaduan tersebut, pesantren menjadi lebih terbuka dan mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar utamanya. Adanya keseimbangan antara tradisi dan pembaruan membuat pesantren tetap mampu memenuhi kebutuhan pendidikan yang terus berkembang. Maka dari itu, pesantren tidak hanya bertahan sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga dapat berperan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern. (F. H. Hidayat, 2025)

Pada akhirnya, keberadaan pesantren di tengah perkembangan zaman memperlihatkan bahwa lembaga ini bukan hanya sekedar peninggalan sejarah, tetapi pesantren masih terus memiliki peran dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini. Pesantren tetap menjadi tempat berkembangnya ilmu pengetahuan, nilai-nilai keislaman, dan budaya Islam yang berkaitan erat dengan kehidupan sosial masyarakat. Kemampuan pesantren dalam mengikuti perubahan zaman tanpa meninggalkan identitas dan tradisinya menunjukkan bahwa lembaga ini masih dibutuhkan dan tetap memiliki tempat penting di masyarakat. Karena itu, pesantren terus menjadi salah satu bagian yang berpengaruh dalam bidang Pendidikan maupun dalam kehidupan sosial di Indonesia. (Abdullah, 2014)

KESIMPULAN

Tradisi pesantren menjadi salah satu bagian penting dari warisan budaya Islam yang memiliki pengaruh besar dalam dunia Pendidikan di Indonesia. Keberadaan pesantren sejak zaman dahulu bukan hanya menjadi tempat untuk mempelajari ilmu agama, tetapi pesantren juga berguna sebagai lingkungan yang bisa membentuk akhlak, moral, dan kehidupan sosial masyarakat. Beberapa nilai sikap seperti ikhlas, disiplin, hidup sederhana, tanggung jawab, kebersamaan, dan penghormatan kepada guru itu terus dijaga dan diterapkan di pesantren dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai itu diwariskan melalui kegiatan keagamaan, pola pembelajaran, dan hubungan yang dekat antara kiai dan santri yang sangat menunjukkan ciri khas Pendidikan di pesantren.

Seiring berjalannya zaman, pesantren tetap mampu bertahan dengan melakukan berbagai penyesuaian terhadap perubahan zaman yang terus berkembang di masyarakat tanpa meninggalkan satupun identitas pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam. Berbagai pembaruan dilakukan dalam sistem pembelajaran, kurikulum, dan pemanfaatan teknologi agar tetap sesuai dengan kebutuhan Pendidikan modern. Dari sini dapat dilihat bahwa pesantren tidak hanya berperan untuk menjaga tradisi dan budaya Islam saja, tetapi pesantren juga mampu mengikuti perkembangan zaman. Oleh sebab itu, pesantren sangat memiliki posisi penting dalam Pendidikan di Indonesia, terutama dalam membentuk sebuah generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak, karakter, dan kepedulian sosial yang sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, C. (2014). TRADISI PESANTREN SEBAGAI PUSAT PERADABAN MUSLIM NUSANTARA. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 11(2), 17. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v11i2.1188>
- Abdurrahman, A. (2020). SEJARAH PESANTREN DI INDONESIA: Sebuah Pelacakan Genealogis. *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ*, 4(1), 84–105. <https://doi.org/10.35897/intaj.v4i1.388>
- Dr Fahri Hidayat, M. Pd. I., & Mujibur Rohman, M. S. I. (2025). *PENDIDIKAN ISLAM MODERN DI NUSANTARA Dialektika Pemikiran dan Dinamika Sosial pada Awal Abad Ke-20*. wawasan Ilmu.
- Fahmi, M. I., & Guefara, R. L. (2026). *MEMBEDAH PESANTREN SEBAGAI INSTITUSI WARISAN NUSANTARA BERDASARKAN INTEGRASI KEILMUAN, KARISMA KIAI, DAN RITUAL KEAGAMAAN*. 2(3).
- Fiqih, M. A. (2022). *PERAN PESANTREN DALAM MENJAGA TRADISI-BUDAYA DAN MORAL BANGSA*. 4(1).
- Harmathilda, H., Yuli, Y., Hakim, A. R., & Supriyadi, C. (2024). TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA MODERN: ANTARA TRADISI DAN INOVASI. *Karimiyah*, 4(1), 33–50. <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v4i1.51>
- Harun, M. H. (2014). *PENDIDIKAN SEBAGAI WARISAN ISLAM*:
- Herningrum, I., Alfian, M., & Putra, P. H. (2021). Peran Pesantren sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(02), 1–11. <https://doi.org/10.32939/islamika.v20i02.582>
- Hidayat, F. (2026). *PEMBELAJARAN MENDALAM (DEEPLARNING) DALAM PENDIDIKAN DASAR: ANALISIS FILOSOFIS TERHADAP TRANSFORMASI PEMBELAJARAN DI ERA ARTIFICIAL INTELLIGENCE*. 5(1).

- Hidayat, F. H. (2025). TRIKOTOMI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH DINAMIKA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v9i1.4131>
- Hidayat, F., & Rahman, A. (2023). Pembiasaan Membaca Teks Arab Gundul dengan Kitab Al Nahwu Al Wāḍih di Pondok Pesantren Manbaul Husna Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 91–100. <https://doi.org/10.46963/ams.v4i2.1195>
- Hidayat, F., & Rohman, M. (2024). *MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI MINANGKABAU: STUDI TENTANG INTERAKSI DENGAN PAN-ISLAMISME (1909-1945)*. 9(2).
- Husen, K., & Husni, M. (2025). *Peran Pesantren Dalam Meneguhkan Identitas Budaya Indonesia di Tengah Arus Modernisasi*. 3.
- Kamal, F. (2018). *TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM ABAD 2*. 1(2).
- Lailiyah, S., Saefullah, M., & Suyud El Syam, R. (2024). Eksistensi Tradisi-Tradisi di Pondok Pesantren. *Tafhim Al- 'Ilmi*, 15(02), 155–173. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v15i02.7304>
- Mahdi, A. (2013). SEJARAH DAN PERAN PESANTREN DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v2i1.29>
- Muhakamurrohman, A. (2014). *Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi*. 12(2).
- Muhammad Asrori, Maizza Hilda, Aatinaa Rohmah, Salma Salsabiila Ash-Shawwamah, & M. Rikza Chammani. (2026). THE LIVING TRADITION: MENELUSURI WARISAN INTELEKTUAL ISLAM DALAM KURIKULUM PESANTREN AL-ITQON, JAWA TENGAH. *Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)*, 2(1), 378–387. <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.1854>
- Murtado, R. Z. (2021). *Kearifan Lokal, Tradisi Pesantren, dan Masalah Toleransi Beragama di Indonesia*. 15(2).
- Rahmawati, R., Khair, U., Rahman, M., Aswan, A., Ardilah, F., Anisa, N., & Mihrani, M. (2024). PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN: WARISAN DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(1), 380–386. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i1.2188>
- Saipullah, S. (2022). Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Tradisi Pesantren. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 6(2), 132. <https://doi.org/10.32332/tapis.v6i2.5313>
- S.IP.,M.A, H. W., Ph.D, G. W., & M.Pd, D. I. R. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif: Bagaimana Mengidentifikasi Masalah, Merumuskan Hipotesis, Dan Memulai Tahapan Riset*. Anak Hebat Indonesia.
- Slamet Riyanto, & Winarti Setyorini, SE. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif dengan Pendekatan SmartPLS 4.0*. Deepublish.
- Velasufah, W., & Setiawan, A. R. (2020). *Nilai Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter*.
- Wahyulistiawan, A. P. (2017). PERAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER HUMANIS DAN RELIGIUS SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL ARQOM SURABAYA. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 5(03). <https://doi.org/10.26740/kmkn.v5n03.p%25p>
- Zulaika, S., Uzmi, M. F., & Iqbal, M. (2025). TRADISI PESANTREN SEBAGAI BENTENG MORAL DAN BUDAYA BANGSA. *Jurnal Recoms*, 2(2), 166–178. <https://doi.org/10.59548/rc.v2i2.586>